

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Partisipasi merupakan sebuah perwujudan keterlibatan mental/ pikiran dan emosi/perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong untuk memberi sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta bertanggungjawab terhadap usaha yang bersangkutan. Penentuan sikap dan keterlibatan hasrat setiap individu dalam situasi dan kondisi organisasinya, sehingga pada akhirnya mendorong individu tersebut untuk berperan serta dalam setiap pertanggung jawaban bersama (Rahman, 2002:120).

Menurut dr. Menurut Pidarta, partisipasi adalah satu orang atau beberapa orang ikut serta dalam suatu kegiatan. Partisipasi dapat berupa partisipasi mental, emosional dan fisik, menggunakan segala kemampuannya (aktif) dalam semua kegiatan yang dilakukan, dan mendukung terwujudnya semua tujuan dan tanggung jawab berpartisipasi. Partisipasi adalah partisipasi spiritual dan emosional seseorang dalam situasi kolektif, mendorong mereka untuk berkontribusi pada realisasi tujuan kolektif dan bertanggung jawab atas kolektif. (Siti Irene, 2011:50).

Tidak banyak area di mana wanita berpartisipasi dalam kehidupan di zaman kuno. Dalam masyarakat, terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal fungsi, sifat, dan peran gender. Perempuan dan laki-laki memainkan peran yang berbeda di ranah publik dan privat. Dulu, perempuan yang sama hanya bekerja di bidang domestik, sehingga menyebabkan perempuan tertinggal di dunia publik. Partisipasi perempuan di dunia publik diminimalkan.

Adapun pengertian perempuan dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, perempuan diartikan sebagai mereka yang memiliki puki (tulang kemaluan), dapat haid, dapat hamil, dapat melahirkan, dan dapat menyusui. Dalam buku Zaitunah Subhan, perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah

menjelaskan transisi dari perempuan ke perempuan. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sanskerta, kata dasar Wan, yang berarti keinginan, Menurut kata Wan berarti keinginan, sehingga kata wanita memiliki arti diinginkan atau menjadi objek seksual.

Pada saat yang sama, feminisme percaya bahwa perempuan adalah istilah yang dibangun secara sosial, dan identitas mereka didefinisikan dan dikonstruksi melalui deskripsi. Dapat dipahami bahwa kata wanita pada dasarnya adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu kelompok atau tipe dan membedakannya dengan tipe lainnya.

Ilmuwan seperti Plato mengatakan bahwa wanita dinilai dari kekuatan fisik dan mental. Mentalitas wanita lebih lemah dari pria, tetapi perbedaan ini tidak akan menyebabkan perbedaan bakat. Menurut gambaran perempuan berdasarkan penelitian medis, psikologis dan sosial, dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Secara fisiologis, perempuan dicirikan oleh ukuran tubuh yang lebih kecil dan suara yang lebih bulat daripada laki-laki, tubuh mereka berkembang lebih awal, dan kekuatan mereka tidak sekuat laki-laki. Wanita tenang dan sensitif.

Sementara Kartini Kartono mengatakan, bahwa perbedaan fisiologis yang dialami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial-ekonomi dan pengaruh pendidikan. Pengaruh kultural dan pendidikan tersebut diarahkan pada perkembangan pribadi perempuan menurut satu pola hidup dan satu ide tertentu. Perkembangan tadi sebagian disesuaikan dengan bakat dan kemampuan perempuan, dan sebagian lagi disesuaikan dengan pendapat-pendapat umum atas tradisi menurut kriteria-kriteria, feminis tertentu .

Seorang tokoh feminis, Mansour Fakih mengatakan bahwasannya manusia baik laki-laki dan perempuan diciptakan mempunyai ciri biologis (kodrat) tertentu. Manusia jenis laki-laki ialah manusia yang memiliki penis dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti, rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui

(payudara). Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan selamanya dan tidak bisa ditukar

Dalam konsep gendernya dikatakan, bahwa perbedaan suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki-laki maupun perempuan merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional atau keibuan, dan perlu perlindungan. Sementara laki-laki dianggap kuat, keras, rasional, jantan, perkasa, galak, dan melindungi. Padahal sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Berangkat dari asumsi inilah kemudian muncul berbagai ketimpangan sosial antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi sosial yang membentuk perbedaan antara laki-laki dan perempuan itu pada kenyataannya mengakibatkan ketidakadilan terhadap perempuan. Perbedaan peran, status wilayah dan sifat mengakibatkan perempuan tidak otonom. Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih dan membuat keputusan baik untuk pribadinya maupun lingkungan karena adanya perbedaan-perbedaan tersebut.

Dilihat lebih dalam, maka akan terlihat jelas akan peran sesungguhnya laki-laki bekerja untuk hal yang berat, dan perempuan bekerja pada bidang yang lebih ringan. Kenyataan ini juga tidak bisa dipungkiri, karena dalam prosesnya selama bertahun-tahun perempuan memang menjadi subjek yang hanya diberikan peran pada sektor dibawah kaum laki-laki. Memang dari zaman dahulu perempuan terutamanya perempuan di Madura hanya bekerja di dalam rumah, bekerja di bidang domestik saja, seperti mengurus rumah, mencuci, menyapu, mengurus anak dan lain-lain. Bahkan ada kalimat yang identik untuk perempuan madura jaman dahulu yaitu dapur, kasur, sumur. Memang pada dasarnya laki-laki adalah tumpuhan dan pelindung bagi perempuan, atas dasar itulah laki-laki menjadi memiliki peran dan posisi lebih tinggi dibanding dengan perempuan. Terkadang, perempuan dicap sebagai subjek yang lemah, tidak berdaya, manja, kurang survive dan lain sebagainya, namun dibalik itu perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki. Pandangan-pandangan yang negatif yang selalu melekat pada perempuan itulah yang menyebabkan perempuan kurang memiliki daya

saing yang cukup sepadan dibandingkan laki-laki yang dianggap lebih bertenaga. Stigma perempuan lemah adalah penilaian yang terkadang hanya menunjuk pada kriteria tertentu saja, akan tetapi sebenarnya kekuatan antara laki-laki itu bisa saja hampir sama. Apalagi perempuan yang kemudian diberikan peran ataupun posisi untuk menggantikan pekerjaan laki-laki, tentunya memiliki cara dan hasil yang berbeda dalam mengolahnya.

Pada saat ini perempuan telah banyak ikut serta berpartisipasi dalam bidang kehidupan, zaman sudah berkembang sehingga perempuan mulai dituntut berperan dalam berbagai bidang kehidupan. Perempuan yang biasanya hanya identik dengan bekerja di bidang domestik saat ini mulai mengalami pergeseran. Saat ini banyak kaum perempuan yang ikut aktif dalam sebuah organisasi terutamanya organisasi kemahasiswaan. Salah satunya organisasi mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura yaitu Forum Persatuan Mahasiswa Pamekasan (FPMP).

Namun pada organisasi mahasiswa FPMP UTM terlihat adanya ketimpangan sosial antara laki-laki dan perempuan, terlihat ketidakadilan perbedaan gender, terutama dalam pembagian posisi. Dalam pembagian posisi tersebut perempuan selalu saja ditempatkan pada posisi yang tidak terlepas dari urusan domestik, sementara laki-laki selalu menduduki posisi yang berurusan dengan publik. Walaupun jumlah perempuan pada organisasi FPMP UTM lebih banyak namun tetap berada diposisi di bawah laki-laki.

Peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam bentuk-bentuk partisipasi anggota perempuan organisasi FPMP UTM, sumbangsih seperti apa yang anggota perempuan berikan terhadap organisasi, apakah perempuan hanya selau berurusan dengan urusan domestik saja ataukah kaum perempuan mempunyai peranan penting untuk keberlangsungan organisasi.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini berjudul “PARTISIPASI PEREMPUAN PADA ORGANISASI DAERAH (Studi Kasus Perempuan Pada Forum Persatuan Mahasiswa Pamekasan (FPMP) Universitas Trunojoyo Madura”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk partisipasi perempuan pada organisasi daerah mahasiswa Forum Persatuan Mahasiswa Pamekasan (FPMP) Universitas Trunojoyo Madura (UTM)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk partisipasi perempuan pada organisasi daerah mahasiswa Forum Persatuan Mahasiswa Pamekasan (FPMP) Universitas Trunojoyo Madura (UTM).

1.4 Manfaat Penelitian

Pada kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan pengetahuan dalam bidang sosiologi dan mampu memberikan wawasan tentang partisipasi perempuan dalam organisasi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat memberikan pengetahuan seperti apa peran perempuan pada saat ini dalam sebuah organisasi mahasiswa.